

MEMBONGKAR TEORI ANTI-SINONIMITAS AISYAH BINTU SYATHI' DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Wardania¹, St Nurhalisa², Abdul Gafur³, Basri Mahmud⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

⁴Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

e-mail : [1Hw850514@gmail.com](mailto:Hw850514@gmail.com), [2Sittinurhalisa948@gmail.com](mailto:Sittinurhalisa948@gmail.com), [3abdgafur@gmail.com](mailto:abdgafur@gmail.com),
[4 Basri141mahmud@gmail.com](mailto:Basri141mahmud@gmail.com)

Abstract

Synonyms or synonyms in Arabic are known as *muradif/taraduf*. In the rules of interpretation of the Qur'an, *muradif* has its own role. One of the interesting parts of this problem is the theory of anti-synonymity which is believed by a female mufassir, namely Aisyah Abdurrahman bintu Syathi'. The research method used is a qualitative method based on books and journals (literature review). The focus of this research is on the character Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' and the theory she developed. The results of the research found that the anti-synonymity theory views that there is no similarity in meaning to the lafadz that exist in the Qur'an, each of which has its own meaning. One that influenced his thinking was his own lecturer who later became his life partner, Amin al-Khulli, who also adhered to the anti-synonymity theory. The work of Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' in the field of interpretation is *Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim* which contains fourteen short surahs and consists of two volumes.

Keywords: *Theory, Antisynonymity, Aisyah Bintu al-Syathi*

Abstrak

Sinonim atau persamaan kata dalam bahasa Arab disebut sebagai *muradif/taraduf*. Dalam kaidah penafsiran al-qur'an, *muradif* memiliki peran tersendiri. Salah satu bagian menarik dari persoalan ini adalah teori anti-sinonimitas yang diyakini oleh seorang mufassir perempuan, yakni Aisyah Abdurrahman bintu Syathi'. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada buku dan juga jurnal (telaah pustaka). Fokus penelitian ini adalah pada tokoh Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' serta teori yang dikembangkannya tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa teori anti-sinonimitas memandang tidak ada persamaan makna pada lafadz-lafadz yang ada dalam al-qur'an, masing-masing memiliki makna tersendiri. Salah satu yang mempengaruhi pemikirannya adalah dosennya sendiri yang kemudian menjadi pendamping hidupnya yakni Amin al-Khulli yang juga menganut teori anti-sinonimitas. Karya Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' dalam bidang tafsir adalah *Al-Bayan li Al-qur'an Al-Karim* yang memuat empat belas surah-surah pendek dan terdiri dari dua jilid.

Kata Kunci: *Teori, Antisinonimitas, Aisyah Bintu al-Syathi*

A. Pendahuluan

Allah mewahyukan kitab suci yakni Al-qur'an kepada nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat islam. Al-qur'an juga salah satu mukjizat

terbesar diantara mukjizat-mukjizat lainnya. Sesungguhnya Allah telah mewahyukan al-qur'an bukan hanya sebagai petunjuk bagi umat islam tetapi bagi seluruh manusia yang ada dimuka bumi. Pada kenyatannya, bahwa dari berbagai kelompok aliran manapun dalam islam yang menjadi rujukan tetaplah al-qur'an sebab dengan al-qur'anlah bisa mendapatkan petunjuk atau menguatkan sebuah argument. (Quraish Shihab, 2019)

Di dalam al-qur'an terdapat banyak kosa kata yang mungkin memiliki makna yang sama namun dalam penerapkannya berbeda sebab memiliki keutamaan dari masing-masing kosa kata. Seperti halnya sinonimitas dalam al-qur'an sedang dalam Bahasa arabnya disebut *taraduf*. (Alif Jabal Kurdi, 2018) Sedangkan ant sinonimitas sendiri diartikan dua kata atau lebih yang memiliki satu arti. Seperti perkataan indah dengan perkataan cantik, manusia dan insan.

Sinonim adalah istilah yang berasal dari Bahasa Yunani, gabungan dari dua kata "*syin*" yang berarti dengan dan "*anoma*" yang berarti nama jadi dapat disimpulkan bahwa sesuatu untuk menentukan atau melafalkan kata yang sama dapat menggunakan istilah sinonim. Sedangkan Sinonim dalam Bahasa arab berasal dari kata "*at-taraduf*" yang akar katanya adalah *radifa-yardafu-radfan* yang berarti mengikuti dibelakang. (Badrul, 2022)

Sinonim al-qur'an merupakan sesuatu yang paling penting dalam metode penafsiran pada setiap kajian al-qur'an. Banyak mufassir yang memperbincangkan terkait masalah sinonim ini baik dari masa klasik sampai kontemporer. Adapun pandangan mufassir atas sinonim terbagi menjadi dua, yakni kelompok yang menerima adanya sinonim dalam al-qur'an dan kelompok yang menolak adanya sinonim dalam al-qur'an. Kelompok yang menerima memandang bahwa sesuatu yang menjadi keindahan al-qur'an dari sastranya.

Sedangkan bagi kelompok yang menolak adanya sinonim ini memberikan pandangan bahwa sinonim tidak sesuai dengan kemukjizatan al-qur'an yang memiliki hikmah yang luas. Menurut mereka bahwa al-qur'an itu diturunkan dengan tujuh macam bacaan jadi tidaklah memungkinkan bahwa al-qur'an itu ada sinonim karena walaupun memiliki arti yang sama namun ia berasal dari kata yang berbeda.

Beberapa tokoh yang menerima dengan adanya sinonim diantaranya ar-Rummani, hamzah al-Asfahami, al-Qutub dll. Mereka sepakat dengan mempunyai tiga argumen, yang pertama adalah salah satu bentuk *taukid*, kedua, karena *taraduf* dalam al-qur'an dibuktikan dengan adanya *mutasyabih*. Ketiga. *Taraduf* dalam al-qur'an dibuktikan dengan penfsiran ayat al-qur'an yang menggunakan kalimat yang hampir sama maknanya. (Alif Jabal Kurdi, 2018)

Sedangkan tokoh Indonesia yang tidak setuju dengan adanya sinonim adalah M. Quraish Shihab sebagaimana dilihat dari sebuah bukunya yang berjudul kaidah tafsir yang tertulis bahwa tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan makna. (Quraish Shihab, 2019) Dan ada juga tokoh kontemporer yang tidak setuju dengan adanya *taraduf* yaitu Muhammad syahrur dan bintu syati'. Bintu syati sendiri berargumen bahwa sinonim adalah kata yang hanya memberi arti pada satu tempat saja. Dalam artian meskipun berasal dari dasar kata yang sama akan tetapi tidak bisa menggantikan kata sebelumnya. (Alif Jabal Kurdi, 2018)

Adapun penelitian pustaka ini penulis mengangkat yang akan menjadi salah satu objek kajiannya adalah teori anti-sinonimitas bintu syati dan implikasinya dalam

penafsiran al-qur'an. Dengan melalui penelitian ini penulis akan mengungkap dan mengupas metode-metode penafsiran yang digunakan oleh Bintu Syathi melalui teori yang digunakan yaitu teori anti-sinonimitas dalam menafsirkan al-qur'an.

Analisis dan kajian tentang anti sinonimitas ini, telah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, tokoh-tokoh ulumul Qur'an. Baik berupa buku-buku maupun jurnal dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena anti sinonimitas dalam implikasi terhadap penafsiran Al-Qur'an. Di antara penelitian yang dimaksud adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah pada tahun 2018 dengan judul "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Jurnal ini berfokus pada penelitian teori anti Sinonimitas dalam al-qur'an dengan pengaplikasian teori Adam al-Taraduf Bintu Syathi (yaitu dengan memberikan penegasan terhadap aspek I'jaz al-qur'an. Di dalamnya juga menjelaskan tentang *Digital Literate Muslim Generation* (Generasi Muslim Melek Digital).

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya ditemukan adanya persamaan dan perbedaan terkait penelitian di atas. Mengenai persamaannya yaitu, penelitian ini tercantum sama-sama membahas mengenai teori anti sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu Peneliti hanya berpaku pada teori penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Aisyah Bintu Syathi. Dengan hal tersebut peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana teori anti sinonimitas dan Implikasi dalam penafsiran Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian sangat dibutuhkan adanya metode, agar dalam melakukan penelitian bisa lebih terarah dan menemukan titik terang. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan sehingga data yang peneliti dapatkan berasal dari kajian teks-teks dan buku ataupun jurnal-jurnal yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan terkait dengan teori anti sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' dan implikasinya dalam penafsiran al-qur'an.

Dalam langkah metode terdapat sumber data penelitian. Dengan sumber data yang digunakan adalah buku-buku dari Aisyah Bintu Syathi' dan semua buku, jurnal, artikel, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, Teknik dalam pengumpulan data ini berupa penulis menghimpun dan mengumpulkan semua data dari berbagai sumber bacaan yang terkait dengan judul penelitian ini. Setelah itu diklarifikasi dan dianalisa data-data yang sudah terkumpul.

Di dalam penelitian ini penulis akan berupaya merancang kajian mengenai tokoh kontroversi dalam menafsirkan al-qur'an yaitu Aisyah Bintu Syathi'. Dengan ini peneliti akan mengungkap Riwayat hidup Bintu Syathi' dari ia menempuh Pendidikan, gurunya serta karya-karyanya. Penulis juga akan membahas mengenai latar belakang pemikiran Bintu Syathi' dan teori dalam menafsirkan al-Qur'an. Serta mencantumkan contoh penafsiran Bintu Syathi'

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Biografi Aisyah Bintu Syathi

Pada tanggal 6 November 1913 di sebelah barat Delta Nil, lahir seorang tokoh wanita yang banyak dikenal orang sampai sekarang. Beliau Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman bintu Syathi dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Farida Abdussalam Muntasyir. Ayahnya merupakan tokoh yang beraliran sufi dan sebagai guru teologi di Dumyat. Dikenal dengan nama Bint al-Syathi karena nama tersebut ia gunakan untuk menulis dan selain dari menulis, nama Bintu al-Syathi juga diambil dari “anak perempuan pinggir sungai” karena beliau dibesarkan dari tepian sungai Nil. Karena takut akan kemarahan ayahnya apabila sang ayah membaca artikel-artikel yang telah ditulisnya. Sehingga, ia sengaja menyembunyikan identitasnya karena memang dari awal ayahnya menentang pendidikannya. Ayahnya tidak mengizinkannya untuk menempuh pendidikan di luar rumah karena berpendapat bahwa selayaknya perempuan hanya berdiam diri di rumah dan menelusuri studinya di sana. Saat ia beranjak remaja ia meberanikan diri untuk melanjutkan pendidikannya diluar rumah, dengan meminta izin kepada ibunya dan kakeknya, Syekh Ibrahim ad-Damhuji al-Kabir untuk mendukungnya, serta guru sang ayah, yakni Syekh Mansur Ubayy Haykal al-Sharqawi. Bintu al-Syathi dibesarkan ditengah keluarga muslim yang shaleh dan taat. (Alif Jabal Kurdi, 2018)

Pendidikan Bintu-Syathi’ dimulai ketika berumur lima tahun, yaitu dengan belajar membaca dan menulis Arab pada syaik Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Selanjutnya, ia masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat. Bintual-Syathi tumbuh menjadi wanita yang berbudaya modern dengan disertai ilmu pengetahuan yang luas dan berdasarkan nilai – nilai Islam. Pada masa kecilnya, Bintu al-Syathi hampir tak mempunyai waktu untuk bermain dikarenakan waktu bermainnya dia gunakan untuk belajar dan menyimak bacaan Al-qur’an yang dibaca oleh ayahnya. Sehingga, ia mampu menghafal beberapa ayat Al-qur’an berkat kemampuan yang dimilikinya. (Alif Jabal Kurdi, 2018)

Pada tahun 1939, Aisyah Bintu al-Syathi berhasil menjalani pendidikan lanjutan dengan meraih gelar *Licence* (LC) pada jurusan Bahasa dan sastra Arab. Di Kairo, Universitas Fuad I Kemudian pada tahun 1941 M. ia menyelesaikan jenjang magister selama 2 tahun dengan tesis *al-Hayat al-Insaniyyah ‘Inda Abi ‘Ala’*, pada bidang dan lembaga yang sama ia meraih gelar doktor yang disertasinya berjudul *al-Gufran Li abu Al-a’laal- Ma’ari* pada tahun 1950 M.

Karena studinya tentang sastra Arab dan tafsir Al-qur’an menjadikan Bintu al-syathi dikenal luas pada saat itu. Di Universitas ‘Ain Syams, Mesir. Dia sudah menjadi Professor sastra dan bahasa Arab pada tahun 1970-an. Di sisi lain, terkadang ia menjadi professor tamu pada Universitas Qarawiyyin, Maroko dan Universitas Umm Durman Sudan. Bintu al-Syathi juga pernah berdakwah kepada mahasiswa dan yang sudah sarjana seperti di Al-Jazair, Roma, New Delhi, Kuwait, Baghdad, Yerusalem, Khartoun, Rabat dan Fez. Kemudian ia juga menulis 60 judul buku mengenai Dirasah Islamiyah, Tafsir, Fiqh dan Adab lalu diterbitkan di Mesir serta beberapa negara yang ada di Arab.

Beberapa karya-karyanya yang sudah dipublikasikan serta disertasinya mengenai Abu al- ‘Ala al-Ma’ari, al-Khansa’, Karya tafsirnya, *Al- tafsir al-bayani li al-qur’an al-*

Karim vol. I (1962). Di Beirut telah dicetak ulang Edisi bajakannya dengan Volume II pada tahun 1966 dan 1968. Kitab tafsirnya terbit pada tahun 1969. Selain pada bidang sastra Arab, ternyata aisyah memiliki bakat pada dunia jurnalistik dilihat pada suatu karyanya yang diterbitkan pada majalah *al-Nahdah an-Nisa'iyah* Aisyah Abdurrahman banyak mendapat apresiasi yang luar biasa dan banyak yang berharap agar bintu al-Syathi dapat menjalankan kembali kajian tafsirnya sampai melingkupi semua ayat Al-qur'an dan tidak sekadar terpaku pada empat belas surat pendek yang telah di terbitkan.

Sebelum menjadi seorang mufassir perjalanan karier bintu al-Syathi diawali dengan menjadi guru di salah satu sekolah dasar khusus perempuan di al-Mansuriyah pada tahun 1929. Selain itu beliau pernah menjadi pengawas pada tahun 1939 di sebuah lembaga pendidikan bahasa Prancis dan Inggris. Beliau juga pernah jadi asisten professor bahasa Arab di sebuah Universitas Kairo yakni Ain al-Syam. Bintu al-Syathi merupakan salah satu perempuan mufassir sekaligus sastrawati yang produktif dan dikenal sebagai komentator sastra, metode kajian tafsir Bintu al-Syathi telah banyak mempengaruhi banyak orang. Bahkan metodenya dia dapatkan dari dosen di Universitas Fuad I sejak pertemuannya dengan sang guru ia sangat semangat dalam mempelajari kajian tafsir, makin minatnya kepada kajian tafsir sampai beliau mendalami tafsir yang ia pelajari dan menuliskannya menjadi sebuah buku tafsir yang berjudul *al-Tafsir al-Bayan li al-qur'an al-Karim* tersebut yang sekaligus telah menjadi suaminya, yakni Amin al-Khulli yang wafat tahun 1966.

Aisyah bintu al-Syathi menghembuskan nafas terakhir pada awal bulan desember tahun 1998 pada usianya yang genap 85 tahun. Pungkasan bintu al-Syathi terakhir yang diterbitkan pada koran Ahram bertajuk "Ali bin Abi Thalib *Karramillahu Wajhah*" pada tanggal 26 Februari 1988. (Wali Ramadhani, 2018)

Adapun karya-karya Bintu al-Syathi dalam kajian Al-qur'an adalah: (1). *At-Tafsir Al-Bayani Li Al-qur'an Al-Karim*, Vol I, Kairo, Daar Al-Ma'arif, 1962, Edisi I, 1966, Edisi III, 1968. (2). *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-qur'an Wa Masail Ibn Al- Azraq Dirasah Qur'aniyyah Lughawiyyah wa Bayaniyyah*, Kairo, Daar Al-Ma'arif, 1971. (3). *At-Tafsir Al-Bayani Li Al-qur'an Al-Karim*, Vol II, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1969. (4). *Kitabuna Al-Akbar, Umm Durman, Jami'ah Umm Durman al-Islamiyyah*, 1867. (5). *Risalah Al-Ghufron li Abi Al-'Ala*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1950, Edisi II, 1975, Edisi III, 1963, Edisi IV, 1968, Edisi V, 1969. (6). *Dar as-Salam fi Hayat Abi al-'Ala*, Baghdad, Wizarah al-Irsyad, 1964. (7). *Al-Ghufron li Abi al-'Ala al-Ma'arif*, Kairo, Daar, al-Ma'arif, 1954, Edisi II, 1962, Edisi III, 1968. (8). *Al-Hayah Al- Imsaniyah 'inda Abi al-'Ala*, Daar al-Ma'arif, 1994. Banyak lagi selain yang tercantum di atas. (9). *Al-Mathum al-Islamy li Tahrir Al-Mar'ah*, Mathba'ah Mukhaikir, 1967. (10). *Turatsuna Bayna Madhin wa Hadhirin*, Kairo, League of Arab States, Ma'ahad ad-Dirasah al-'Arabiyyah, 1968. (11). *Banat an-Naby*, Kairo, Dar Al-Hilal, 1963. (12). *A'dha al-Basyar*, Kairo, Higer, Council for Islamic Lajnah at-Ta'rif bin al-Islam, 1968. Dan banyak lagi lainnya. (Wali Ramadhani, 2018)

C.2. Latar Belakang Pemikiran

Sebagaimana yang disebutkan dibagian biografi tentang karya bintu syati' yaitu *al-Tafsir al-Bayani li-al-qur'an al-Karim*, Bahwasanya kitab tafsir ini. Merupakan mahakarya bintu syati'. Kitab ini awalnya hanyalah sebuah topik-topik muhadarah yang dituahkan kepada mahasiswanya fakultas syari'ah di Universitas Kairo.

Dalam karyanya ini Bintu Syati' hanya menafsirkan beberapa surah saja dalam al-qur'an dan memilih surah-surah pendek. Dalam kitab pertama terdapat tujuh surah pendek *Juz 'Ammah* yaitu *al-Duha*, *al-Sharh*, *al-Zalzalah*, *al-Adiyat*, *al-Naziat*, *al-Balad* dan *al-Takatshur*. Dan kitab kedua terdapat tujuh surah pula yaitu *al-Qalam*, *al-Alaq*, *al-Layl*, *al-Asr*, *al-Humazah*, *al-Fajr* dan *al-Ma'un*. Dalam tafsir ini Bintu Syati' tidak memiliki alasan yang jelas terkait dengan pilihan surah tersebut, yang hanya menafsirkan ke empat belas surah yang semua diturunkan pada masa pra hijrah. (Fatimah Bintu Thohari, 2016) Namun J.J.G. Jansen menguraikan bahwa Bintu Syati' memilih ke-14 surah makkiyah tersebut dikarenakan surah-surah makkiyah memiliki perangkai material yang bersifat umum dan universal serta berisi tentang dasar-dasar akidah, tauhid dan keimanan yang telah disepakati oleh seluruh ulama muslim. (Wali Ramadhani, 2018)

Dengan Bintu Syati' terpengaruh terhadap gaya sang guru sekaligus pasangan hidupnya, yaitu Amin Al-Khulli. Tafsir Bintu Syati' ini merupakan representasi paling baik dari metodologi al-qur'an yang digagas oleh *Amin al-khulli*. Dan mengakui bahwa metode yang digunakannya terinspirasi oleh *amin al-khulli*. (Fatimah Bintu Thohari, 2016) Adapun prinsip-prinsip metodologi Bintu Syati' dalam menafsirkan al-qur'an sama metode yang digunakan oleh gurunya Amin al-Khulli sekaligus suaminya yaitu:

Pertama, prinsip sederhana akan tetapi bisa tidak sederhana dalam praktiknya yaitu menafsirkan sebagian ayat al-qur'an dengan sebagian pula ayat yang lain. *Kedua*, Sebuah metode yang mengaitkan antara kata atau ayat dengan kata atau ayat yang lain baik yang ada didekatnya maupun tidak atau diistilahkan dengan metode munasabah. *Ketiga*, adanya prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu permasalahan sesuai bunyi umumnya lafadz atau teks, bukan karena adanya sebab khusus. *Keempat*, keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna saja. Jika ada yang mencoba menggantikan kata dari al-qur'an dengan kata lain maka al-qur'an bisa kehilangan keindahannya, ketepatannya, esensinya dan efektifitasnya. (Nanda Septiana, 2016)

Selain prinsip-prinsip di atas J. Boullata, juga memaparkan beberapa prinsip-prinsip Bintu Syati' dalam menafsirkan al-qur'an. Berikut prinsip-prinsipnya:

1. Dasar dari metodenya adalah melakukan sesuatu yang ingin dipahami dari al-qur'an yang secara obyektif. Dengan hal ini dapat dimulai dengan mengumpulkan semua ayat dan surah mengenai topik yang ingin dipelajari.
2. Memahami sebuah gagasan yang terkandung di dalam al-qur'an. Dalam konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus diurut sesuai dengan tatanan kronologi pewahyuannya sehingga uraian-uraian mengenai tempat wahyu dapat diketahui keberadaannya.
3. Sebagaimana yang diketahui bahwa Bahasa Arab adalah Bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an. Untuk itu dalam memahami arti kata-kata yang terdapat pada kitab suci itu maka terlebih dahulu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata dalam berbagai penggunaan figuratifnya dan materialnya.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang susah maka untuk mengetahui maksud dari itu harus dipelajari susunan dalam al-qur'an. Baik secara lahir maupun hakikat teks yang pasti diperhatikan. (Andi Rosa, 2015)

Bintu syati' mengatakan bahwa: al-qur'anlah yang menjelaskan dirinya sendiri (*al-qur'an Yufassir Ba'duha Ba'dan*). Pertama al-qur'an harus dipahami dan dipelajari keseluruhan dengan berbagai gaya Bahasa yang khusus dan karakteristik-karakteristik ungunya. Kedua dapat memberikan keterangan sejarah terkait dengan makna al-qur'an atas tatanan kronologisnya tanpa tidak menghilangkan keabadian nilainya. Dari ungkapan ketiga diatas atau dengan dasar inilah bintu syati' memperlihatkan metode tafsirnya, dengan sebuah metode yang objektif dalam memahami al-qur'an.

Bintu syati' dalam menafsirkan al-qur'an tidak lepas dari teori yang digunakannya. Dengan pemikiran-pemikiran yang dilahirkan oleh bintu syati' dipengaruhi oleh sang gurunya yang merupakan suaminya sendiri. Saat usia 23 tahun Mereka dipertemukan pertama kali di universitas kairo tepatnya tanggal 6 November 1936. Dengan ridho Allah SWT mereka disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Dan maut telah memisahkan mereka pada tahun 1966. (Wali Ramadhani, 2018)

Guru sekaligus suami bintu syati' memiliki nama lengkap Amin Ibnu Ibrahim al-Baqi' Ibn Amir Ibn Ismail Ibnu Yusuf al-Khulli. Al-Khulli dengan profesi sebagai pakar ilmu tafsir. Di dalam membimbing keluarga ak- khulli juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran bintu syati. Denagn hal ini dapat dilihat dari corak karya tulisan dan penggambaran bintu syati'.

Al-khulli juga merupakan salah satu dosen bintu syati' dalam mata kuliah ulum al-qur'an. Kreativitas yang dia miliki dengan memadukan antara sastra dan studi al-qur'an. Sehingga sastra dijadikan sebagai bagian primer dalam studi al-qur'an. Begitupun sebaliknya, studi al-qur'an harus menjadi bagian dari studi sastra. Dalam hal ini atas ide atau pemikiran dan ketaatan amin al-khulli ini menjadikannya sebagai guru besar dalam bidang studi al-qur'an dan sastra arab.

Dengan keilmuan yang digelutinya Amin al-Khulli mengajukan sudut pandang baru dalam memandang al-qur'an. Menurutnya, al-qur'an itu mestinya dipandang sebagai sebuah karya sastra agung sebelum dianggap sebagai kitab yang suci. Rencana besarnya ini terhimpun dalam karyanya yaitu kitab *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Al-Khulli menegaskan dalam kitab tersebut bahwa tugas pokok mufasir dalam menafsirkan al-qur'an adalah studi internal teks (*dirasah fi al-qur'an nafsihî*) dan studi eksternal dirasah ma hawlah al-qur'an. Al-Khulli meyakini bahwa Melalui pola penelitian ini, seorang mufasir tidak bisa sewenang-wenang dalam menggali al-qur'an. Sebab dengan alasan inilah al-Khulli menolak kehadiran *Tafsir al-Ilmi*, yang merupakan suatu bentuk penafsiran yang berorientasi untuk mengaitkan antara temuan-temuan ilmu sains dengan makna dalam al-qur'an. Maka dengan dua Langkah tersebut menjamin akan lahirnya sebuah tafsir yang bertujuan pada makna obyektif al-qur'an sebab al-qur'an diposisikan sebagai teks Bahasa yang bisa dipahami makna hakikinya melalui cara studi Bahasa bukan didudukkan sebagai perlengkapan dalam perbaikan bagi tujuan tertentu. (Fatimah Bintu Thohari, 2016)

Di kenal sebagai mahakarya bintu syati *al-tafsir al-bayani li al-qur'an*, para penulis mengakui bahwa representasi terbaik dari metode tafsir al-qur'an Amin al-khulli. Bintu syati sendiri mengatakan bahwa tafsir al-qur'an hanya membolehkan tafsir tunggal yang memandang keseluruhan dan keutuhan al-qur'an.tapi menyebabkan adanya penolakan

terhadap sumber-sumber yang non-qur'ani seperti sumber-sumber yahudi (*israiliyyat*) dan Nasrani klasik termasuk juga tafsir sainfistik sama seperti yang dibahas oleh amin al-khulli.

Adapun beberapa hal yang mewujudkan atas pengaruh al-khulli dalam pemikiran bintu syati' yaitu: Pertama, bintu syati merupakan mahasiswa dari al-khulli sekaligus pendamping hidupnya. Kedua, dalam karyanya bintu syati menyebutkan bahwa ia mendedikasikan karyanya kepada pendamping hidupnya sekaligus dosennya itu. Ketiga bintu syati' mengatakan metode yang digunakan dalam menulis karya tafsirnya ini merupakan metode yang digagas oleh al-khulli.

Bintu syati memendang bahwa al-qur'an mesti ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan Bahasa dan sastra sehingga dapat menghasilkan petunjuk makna alqur'an dari kata yang digunakan atau menggali peristiwa-peristiwa stilistika serta karakteristik retoriknya.

C.3. Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi'

Pada hakikatnya, pemikiran bintu syati' menitik beratkan ahli keilmuan yang dimilikinya yaitu bahasa dan sastra arab. Dan ia meneliti isi kandungan al-qur'an dengan menggunakan teori ini. (Fatimah Bintu Thohari, 2016)

Kata Sinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan Bahasa atau kata yang maknanya mirip atau kata yang serupa dengan yang lain. Sedangkan dalam Bahasa arab dikenal dengan istilah al-*taraduf* yang berarti dua kata atau lebih yang mempunyai satu arti ketika merujuk pada asal katanya. Sedangkan ant sinonimitas adalah dua kata atau lebih yang mempunyai satu arti. Misalnya. Tanaman dengan tumbuhan, bulat dengan bundar. Adapun dasar dengan adanya sinonimitas atau al-*Taraduf* adalah terdapat pada surah al-Anfal (8) ayat 9. (Waryani fajar riyanto, 2014)

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada tuhanmu, lalu diperkenankan-Ny bagimu: sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”

Teori *la taradufa fi al-qur'an* atau ant sinonimitas ini merupakan suatu teori yang menegaskan kepada aspek *I'jaz* al-qur'an. Dimana tidak terdapat satu katapun dalam al-qur'an yang dipandang mempunyai makna yang sama walaupun pada umumnya dipandang sama atau bersinonim. (Regita Akti Nurmaulida, 2021)

Bintu syati' menolak adanya *taraduf* atau sinonim dalam al-qur'an Begitupun dalam Bahasa arab. Dia menyimpulkan bahwa satu kata hanya terdapat satu makna dalam satu tempat dan sama sekali tidak dapat mengubahnya sekalipun kata itu berasal dari asal kata yang sama. Menurutnya teori sinonim ini tidak layak jika digunakan dalam Bahasa arab sebab posisi kata yang bersinonim berpeluang bertukarnya kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Dikatakan pula dalam kitabnya *al-tafsir al-bayani al-karim* tentang bagaimana metode teori anti sinonimitas dalam menfasirkan al-qur'an yang telah digagas seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bintu syati dalam menerapkan teori ant sinonimitasnya yaitu terlebih dahulu mencari kata asaln dari kosa kata tersebut dan menyatukan ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan kosa kata tersebut. Setelah makna kosa kata ditemukan maka tetap mencari makna rasionalnya melalui penelusuran ayat-ayat yang memuat kosa kata

tersebut dengan jelas. Kemudian menelaah penyandaran kosa kata tersebut kepada objek ataupun subjek. (Regita Akti Nurmaulida, 2021)

Mengenai teori antisonimitas banyak perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Ada kelompok yang sepakat dengan adanya sinonimitas dan ada juga kelompok yang tidak sepakat dengan adanya sinonimitas. Adapun kelompok yang mendukung adanya sinonimitas dalam al-qur'an adalah Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-Arabi, al-Ashmu'I, Ibn al-Khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi. Menurut mereka *taraduf* itu adalah *al-akhruf al-sab'ah*, *tawkid* dan *mutashabbih* dengan berpandangan sebagai berikut:

Pertama, taraduf dianggap *al-Akhruf al-sab'ah*, *Al-akhruf sab'ah* ialah tujuh Bahasa atau dialek dari Bahasa arab yang hanya mempunyai satu makna sehingga kelompok yang mendukung adanya *taraduf* juga mengartikan seperti itu bahwa kata-kata yang bersinonim dalam *al-akhruf al-sab'ah* memiliki persamaan makna. Adapun salah satu ulama ini yaitu Al-zarkashi yang memberikan salah satu contoh ayat al-qur'an *in kanat illa sayha wahidah* sedang terdapat dialek lain in kana *tilla zaqiyyan wahidah*. *Kedua, taraduf* dipandang *tawkid*, Adapun kaidah *tawkid* yaitu *al-tawkid bi al-lafz al-muradif* yaitu pengulangan kata memiliki makna yang sama seperti kata shaffah dalam surah *al-fajr* : 22, kata *shaffa* ini diulang dua kali dengan makna yang tidak berbeda. *Ketiga, taraduf* dipandang *mutashabbih*, asal kata *mutashabbihat* ialah شبه secara Bahasa bermakna kemiripan antara dua jahal atau lebih dan keserupaan.juga diartikan ayat-ayat yang samar, tidak tegas dan tidak jelas. Sehingga menurut mereka akan mengakibatkan kekeliruan dan kerancauan. (Regita Akti Nurmaulida, 2021)

Selain alasan diatas kelompok yang mendukung adanya *taraduf* juga mempunyai alasan lain:

1. Dalam proses pengungkapan suatu makna kata. Maka perlu adanya kata yang berbeda tetapi memiliki makna keduanya sama. Dan bisa di isitilahkan *tafaduf*.
2. Jika dalam pengungkapan suatu kata dapat menggunakan satu makna saja maka dalam pengungkapan makna suatu kata tidak dibutuhkan kata lain lagi.
3. Dalam hadits menceritakan bahwa Rasulullah SAW menjatuhkan sebuah pisau, pada hadist ini disebutkan bahwa pisau dengan kata السكين kemudian Rasulullah menyuruh abu Hurairah untuk mengambil pisau tersebut untuk Rasulullah. Namun abu Hurairah kebingungan melihat ke kiri dan ke kanan. Akhirnya Rasulullah mengatakan kalimat berulang kali sebanyak tiga kali sehingga bertanyalah abu Hurairah apakah yang Rasulullah maksud adalah مديه dan Rasulullah menyetujui. Ternyata Bahasa yang digunakan untuk menyebutkan kata pisau menurut Rasulullah berbeda dengan abu Hurairah. Sedangkan kelompok yang menentang adanya sinonim atau *taraduf* dalam al-qur'an antara lain Abu hilal askari, abu ali al-farisi, al-raghib al-asfahani dan abu al-abbas tsa'lab. Al-asfahani mengatakan bahwa setiap kata dalam al-qur'an yang bermakna sama bukan berarti sepenuhnya sama. Karena setiap lafadz dan kata dalam al-qur'an memiliki makna khusus dan disesuaikan setiap susunan katanya. Kelompok yang menentang adanya *taraduf* dalam al-qur'an juga memberikan sanggahan terhadap kelompok yang menyetujui dengan adanya *taraduf*, dengan berargumen bahwa adanya tujuh macam bacaan dalam al-qur'an bukan berarti kata-kata dalam Al-quran terdapat sinonim, sebab persamaan makna tersebut disebabkan oleh perbedaan dialek yang

berasal dari bermacam-macam suku. Sehingga apabila salah satu suku Arab tidak bisa mengikuti dialek ayat Al-qur'an berdasarkan tempat dimana ia turun, maka ia tidak diharuskan mengikutinya, cukup menggunakan dialek sukunya sendiri. Dan menurut mereka juga tidak ada kata yang bisa menempati selain tempatnya, tidak mempunyai beberapa lafadz dengan satu makna kecuali karena adanya perbedaan dialek. Mereka mengira sebagai sinonim sebenarnya bukan sinonim. Ada kekhususan setiap perkataan dari beberapa lafadz tidak terdapat dengan yang lainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya

Manna' Khalil al-Qattan sendiri berpendapat bahwa sesuatu yang dianggap (*al-Mutaradif*) dalam Al-qur'an sebenarnya bukan sinonim. Lafadz-lafadz yang dianggap bersinonim dalam Al-qur'an memiliki makna khusus masing-masing dan berbeda satu dengan yang lain misalnya lafadz al-khashyah yang dianggap bersinonim dengan *al-khawuf*, padahal lafadz al-khashyah lebih dalam maknanya dari pada *al-khawuf*.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab yang merupakan mufassir Indonesia yang menolak adanya sinonim dalam al-qur'an. Beliau berpendapat bahwa apabila terdapat suatu kata yang berbeda atau tidak sama dengan kata yang satu dengan kata yang lain maka makna kedua kata tersebut juga berbeda. Apabila telah jelas akar katanya berbeda, tentu maknanya juga berbeda. Begitupun jika bentuk dasarnya sama, namun bentuknya berbeda sebab terdapat huruf tambahan di dalamnya, seperti pada lafadz *rahman* dan lafadz *rahim* atau lafadz *qatal* dan lafadz *qattala*, kata-kata tersebut berasal dari asal kata yang sama, namun mereka tetap mempunyai makna yang berbeda. (Quraish Shihab, 2019)

Menurut ulama Al-qur'an yang mengingkari adanya mutaradif dalam Al-qur'an, apabila memang *mutaradif* ada dalam Al-qur'an maka ada dua hal yang harus diperhatikan:

1. Adanya tanda atau penunjuk yang dapat menunjukkan pada makna yang dikehendakinya, sehingga timbul ayat-ayat yang sangat luas dan tidak efektif, hal ini merupakan salah satu ciri bahasa yang tidak baik.
2. Apabila tanda atau penunjuk tersebut tidak ada, dapat dipastikan pesan yang ingin Allah (pembicara) sampaikan akan sulit dipahami oleh manusia (mitra pembicara). Sehingga kesimpulannya mutaradif tidak ada dalam Alquran. (Regita Akti Nurmaulida, 2021)

Ulama kontemporer juga ikut menolak adanya *taraduf* dalam Alquran, diantaranya adalah Bintu al-Syathi' dan Muhammad Syahrur. Pemikiran Bintu Syathi' juga didasari oleh pemikiran ulama klasik, di antaranya Ibnu al-Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy dan Abu Hilal al-Asykari. Berdasarkan pemikiran ketiga ulama klasik tersebut, Bintu Syathi' menyatakan bahwa kata atau lafadz yang Adapun menurut Muhammad Syahrur bahwa setiap kata yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat pasti terdapat makna yang sesuai. Apabila digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat tertentu, dapat dipastikan memiliki sebab dan alasan atas dipilihnya kata tersebut seseorang mengakui adanya *taraduf*, berarti ia mengingkari pemaknaan konteks tersebut. (Regita Akti Nurmaulida, 2021)

Adapun Bintu al-Syathi', dalam mengungkapkan argumennya tentang anti-sinonimitas, selain amin al-khulli pemikirannya juga dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilal al-Asykari, Ibnu al-'Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy. Dari pemikiran ulama klasik tersebut, ia menyimpulkan bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada suatu konteks tertentu, didalamnya mengandung *illat* atau sebab tertentu yang

menyebabkan kata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbary melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata. (Alif Jabal Kurdi, 2018)

Dalam bukunya *al-Tafsir al-Bayani* disana dikemukakan bagaimana metodologi teori anti-sinonimitas yang digagas Bintu al-Syathi'. Beliau berkata:

“Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosa kata al-qur’an adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-qur’an menyangkut objek sambil memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan al-qur’an terhadap kata itu dengan jalan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang bisa secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya” (Alif Jabal Kurdi, 2018)

C.4. Implikasi Dalam Penafsiran Al-qur’an

Aisyah Abdurrahman dalam karyanya *Tafsir al-Bayani Tafsir li al-qur’an al-Karim*. Pada awal terciptanya tafsir ini, saat ia mengisi ceramah kepada para mahasiswa Fakultas Syari’ah pada studi tafsir di awal saat ia bertemu oleh seorang ahli tafsir yang merupakan suaminya Amin al-Khulli. Metode yang digagasnya yaitu metode *bayani*, ia mencoba memberikan ungkapan isi al-qur’an pada filsafat *linguistic* dan secret di bawah ayat tersebut, sehingga berdasarkan konteksnya dapat diketahui definisi yang tepat. Abu Isaq Syatiby yang mengutamakan pengusukan penggunaan kata yang bermakna pada masa wahyu. Aisyah Abdurrahman memilah suatu penggunaan hadits dan menolak kitab ini apabila terdapat *isra’illiyat* agar tidak terjerat seperti para mufassir (penafsir Al-qur’an) yang terdahulu dalam kitab mereka di dalamnya melibatkan *isra’illiyat*.

Bentuk penafsiran dengan pendekatan kebahasaan ini merupakan pengumpulan ayat-ayat Al-qur’an mempertimbangkan segala *focus* masalah yang kemungkinan berbicara tentang makna yang dibawa oleh kata tersebut berdasarkan penggunaan bahasa: pengaturan, tidak membahas melalui konteks yang terpisah. Di samping itu, Aisyah Abdurrahman menitik beratkan bahwa salah satu syarat seorang mufassir yakni mampu menekuni suatu kata dan bentuk bahasa Al-qur’an serta menyelidiki rahasianya. Dibalik ungkapan Al-qur’an. (Taufiqurrahman, 2020)

1. Tafsir Surat al-Zalzalah (Hari Kiamat)
 - a. Ayat pertama Qs. al-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا

Terjemahnya :

Ketika bumi diguncang dengan goncangan yang dahsyat”

Melalui penjelasan *linguistiknya* Aisyah Abdurrahman menafsirkan kata *zalzalah* yang merupakan pergerakan yang keras dan suatu goncangan yang mencekam adanya peristiwa yang dapat dirasakan oleh indra. Pada ayat ini sirna karena rahasia hari kiamat tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT. Dengan standar bentuk bahasa, maka makna tidak adanya *fa’il* pada ayat ini merupakan pemusatan perhatian disebabkan oleh peristiwa tersebut yang menimbulkan kesan bahwa bumi terguncang oleh sendirinya.

Pada *fi’il madhi* menegaskan bahwa peristiwa adanya suatu keharusan yang didahului dengan 3 yang menyimpan konotasi *mustaqbal* (masa depan). Oleh sebab itu,

rahasia kalimat zalzalah adalah merupakan suatu kejutan mendadak. Dengan dibaca Kasrah: pada kata ini merupakan bentuk masdar yang memiliki fungsi sebagai adanya penguat yang sesuai dengan konteksnya. Diperkuat aturan sebagai masdar dalam ayat ini yakni Q.S. al-‘Ahzab ayat 33. Aisyah Abdurrahman meresume tafsir ayat ini bahwasannya goncangan yang sangat dahsyat tiada bandingannya.

b. Ayat kedua Q. S. al-Zalzalah

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Terjemahnya :

“Dan bumi telah mengeluarkan beban beratnya”

Pada ayat ini Aisyah Abdurrahman menjelaskan bahwa dalam kalimat bumi merupakan fa’il walaupun benda mati, hal tersebut 'Aisyah Abdurrahman menjelaskan bahwa bumi dalam kalimat ini adalah *fa’il* meskipun benda mati; hal ini untuk menunjukkan ketaatan dan ketundukan bumi pada kondisi tersebut.

'Aisyah Abdurrahman menambahkan bahwa persoalan beban berat adalah ketika saatnya tiba sehingga wahyu bahwa bumi menghilangkan sesuatu dari perutnya kurang kesan dan tidak berdampak, dan kurang memadai untuk menjelaskan tentang hari penghakiman. Makna dari ayat ini adalah bahwa bumi akan mengeluarkan rahim untuk melepaskan diri dari apa yang membebaninya. Dalam hal ini, 'Aisyah Abdurrahman mengacu pada Q.S. al-Insiyiqaq ayat 3-4 yang menyebutkan:

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ.

Terjemahnya :

"Saat bumi diratakan. Apa yang ada di bumi dimuntahkan menjadi kosong."

D. Penutup

Aisyah Abdurrahman bintu syati’ lahir dari keluarga yang kontroversi dan merupakan Salah satu mufassir di era kontemporer dengan keahliannya dalam bidang bahasa dan sastra. Dimana pemikiran bintu syati’ ini dipengaruhi oleh gurunya sendiri sekaligus suaminya yang bernama amin al-khulli. Yang pernah menjadi salah satu dosen di universitas kairo.

Salah satu karya yang paling monumental adalah *al-bayani al-qur’an li al-karim*, kitabnya ini merupakan mahakarya. beliau dalam bidang tafsir tafsir memiliki perhatian khusus bagi para peminat studi al-qur’an. Salah satu pemikiran dalam karya ini tidak lepas dari pemikiran dari ami al-khulli.

Adapun teori bintu syati’ adalah teori anti sinonimitas. Dalam menafsirkan al-qur’an bntu syati’ mengatakan bahwa tidak ada persamaan makna dalam lafadz-lafadz al-qur’an. Teori anti sinonimitas atau *la taraduf* memberikan penegasan terhadap aspek *I’jaz* al-qur’an terkhusus pada pemilihan kosa kata.

Referensi

- Alif Jabal Kurdi, Saipul Hamzah. (2018) *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syati Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslim Generatin*, Jurnal Of Islamic Studies And Humanties.
- Al-Qatthan, Manna. (2021) *Mabahith fi Ulum Al-qur'an*, Terj. Umar Mujtahid. (Jakarta: Ummul Qura).
- Andi Rosa, (2015). *Tafsir kontemporer : Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayaṭ Al-qur'an*. (Serang: Depdikbud Bantenpress)
- Apk Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Badrul Samsul Fata, S. Mahmudah Noorhayati. (2022) *Mazhab Sinonimitas (Al-Taraduf) Dalam 'Ulumul Qur'an*. Jurnal al-Fikrah.
- Nanda Septiana. (2019) *Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bintu Syati) Dalam Al-Tafsir Al-Bayani*, Jurnal Panchawana.
- Ramadhani, Wali. (2018) *Bintu syati dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim*. Jurnal at-Tibyan.
- Regita Akti Nurmaulida. (2021) *Sinonimitas Dalam Al-qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Shihab, M. Quraish. (2019) *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV.
- Taufiqurrahman dan Resya Farasy Naffasa. (2020) *Construction of Epistemological Interpretation On Eschatology Verses In 'Aisyah 'Abdurrahman al-Syati's Perspective*, Jurnal Ushuluddin.
- Thohari, Fatimah Bintu, Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Syati'. (2016) : *Mufasir Wanita zaman Kontemporer*, Dirosat
- Waryani Fajar Riyanto. (2014) *Antisinonimitas Tafsir Sufi kontemporer*, Episteme, Vol.9 No 1.